

BAB IV

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Pada bagian ini akan diuraikan hasil penelitian sesuai dengan metode pengujian yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya. Data yang digunakan dalam penelitian diperoleh melalui metode *content analysis* dimana semua informasi didapatkan melalui laporan tahunan perusahaan sampel. Hasil pengolahan data menggunakan Software SPSS versi 14.0.

4.1 Statistika Deskriptif

Tabel 4.1
Statistika Deskriptif
Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Pengungkapan_CSR	53	1	20	8.55	4.991
Pengungkapan_CG	53	4	27	17.34	5.536
Resiko	53	-3.4600	3.7320	.998200	1.0697596
Profitabilitas	53	-.6176	.7270	.110432	.2340361
Ukuran_Perusahaan	53	2.8275	9.9949	6.296658	1.3256044
Status_Afiliasi	53	0	1	.26	.445
Komisaris_Independen	53	.0000	1.0000	.388830	.1729618
Kepemilikan_Manajemen	53	.0000	.7770	.031594	.1204678
Valid N (listwise)	53				

Berdasarkan tabel 4.1 diatas dapat diketahui bahwa Pengungkapan CSR mempunyai nilai rata-rata sebesar 8,55 dalam rentang 1 hingga 20. Hal ini mengindikasikan bahwa berdasarkan 53 perusahaan sampel dalam kelompok industri *high profile*, perusahaan yang tidak melakukan pengungkapan secara luas terhadap *Corporate Social and Enviromental Disclosure* (Gao et al, 2005) lebih banyak jika dibandingkan dengan perusahaan yang melakukannya. Dengan kata lain, kecenderungan perusahaan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2006 masih

mempunyai tingkat Pengungkapan CSR yang terbatas. Padahal, seharusnya sebagai perusahaan publik yang sebagian dananya diperoleh dari pihak eksternal sudah sepatutnya mereka tidak hanya mementingkan tujuan ekonomisnya saja tetapi juga hak dan kepentingan para *stakeholders*. Pengungkapan CG memiliki nilai rata-rata sebesar 17,34 dalam rentang 4 hingga 27. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan yang melakukan pengungkapan secara luas terhadap *Code of Corporate Governance* yang diterbitkan oleh Komite Nasional Kebijakan *Corporate Governance* (Kusumawati, 2006) secara keseluruhan sampel lebih banyak bila dibandingkan dengan perusahaan yang tidak melakukannya. Hasil pengujian variabel Pengungkapan CG ini menggambarkan tingginya penerapan praktik CG di setiap perusahaan yang termasuk ke dalam kelompok industri *high profile*.

Resiko mempunyai nilai rata-rata sebesar 0,998200 dalam rentang -3,4600 hingga 3,7320. Hal ini mengindikasikan bahwa berdasarkan keseluruhan sampel perusahaan yang dinilai melalui tingkat *Debt to Equity Ratio* (DER), sebagian besar perusahaan membiayai aktivasinya dengan utang tidak dengan ekuitas. Tingginya kecenderungan penggunaan utang untuk membiayai kebutuhan perusahaan ini bukan berarti performa perusahaan menjadi buruk. Sebab, perusahaan dapat tumbuh dan berkembang apabila mampu memanfaatkan tingkat utang dan ekuitasnya dengan baik dan seimbang.

Profitabilitas memiliki nilai rata-rata sebesar 0,110432 dalam rentang -0,6176 hingga 0,7270. Hal ini menunjukkan bahwa berdasarkan keseluruhan sampel, kebanyakan perusahaan yang termasuk ke dalam kelompok industri *high profile* telah mempunyai kemampuan untuk menggunakan ekuitasnya dengan baik demi memperoleh pendapatan yang lebih tinggi. Ukuran Perusahaan mempunyai nilai rata-rata 6,296658 dalam rentang 2,8275 hingga 9,9949. Hal ini mengindikasikan bahwa kecenderungan ukuran perusahaan sampel yang dinilai melalui

logaritma total aktiva berada diatas rata-rata. Dengan kata lain, secara keseluruhan perusahaan yang berukuran besar lebih mendominasi kelompok industri *high profile*. Status Afiliasi memiliki nilai rata-rata 0,26 dalam rentang 0 hingga 1. Hal ini menunjukkan bahwa berdasarkan 53 perusahaan sampel, perusahaan yang tidak berafiliasi dengan perusahaan asing lebih banyak bila dibandingkan dengan perusahaan yang melakukannya.

Komisaris Independen memiliki nilai rata-rata 0,388830 dalam rentang 0,0000 hingga 1,0000. Hal ini menunjukkan bahwa berdasarkan 53 perusahaan sampel, secara keseluruhan proporsi komisaris independen bila dibandingkan dengan total dewan komisaris masih belum signifikan. Dengan kata lain, keberadaan komisaris independen hanya untuk memenuhi persyaratan akan komisaris independen itu sendiri di dalam dewan, yakni 30% dari total dewan komisaris. Kepemilikan Manajemen mempunyai nilai rata-rata 0,031594 dalam rentang 0,0000 hingga 0,7770. Hal ini mengindikasikan bahwa kecenderungan struktur kepemilikan pada kelompok industri *high profile*, tidak banyak yang kepemilikan sahamnya dimiliki oleh pihak manajemen yaitu dewan direksi dan dewan komisaris. Kalaupun kepemilikan manajemen itu ada, proporsinya jauh lebih kecil bila dibandingkan dengan kepemilikan yang dimiliki oleh pihak lain seperti institusi ataupun publik.

4.2 Uji Korelasi Pearson

Berdasarkan Tabel 4.2 mengenai Hasil Korelasi Antar Variabel, dapat diketahui bahwa variabel Pengungkapan CSR berkorelasi positif dengan variabel Pengungkapan CG, Resiko, Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, Status Afiliasi, Komisaris Independen, serta Kepemilikan Manajemen. Variabel Pengungkapan CG berkorelasi positif dengan variabel Pengungkapan CSR, Resiko, Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, serta Komisaris Independen namun berkorelasi

negatif dengan variabel Status Afiliasi dan Kepemilikan Manajemen. Variabel Resiko berkorelasi positif dengan Pengungkapan CSR, Pengungkapan CG, Ukuran Perusahaan, dan Kepemilikan Manajemen namun berkorelasi negatif dengan variabel Profitabilitas, Status Afiliasi, dan Komisaris Independen. Variabel Profitabilitas berkorelasi positif dengan Pengungkapan CSR, Pengungkapan CG, Ukuran Perusahaan, Status Afiliasi, serta Komisaris Independen namun berkorelasi negatif dengan variabel Resiko dan Kepemilikan Manajemen.

Tabel 4.2
Hasil Korelasi Antar Variabel

Correlations

		Pengungkapan_CSR	Pengungkapan_CG	Resiko	Profitabilitas	Ukuran_Perusahaan	Status_Afiliasi	Komisaris_Independen	Kepemilikan_Manajemen
Pengungkapan_CSR	Pearson Correlation	1	.665**	.039	.186	.307*	.124	.311*	.128
	Sig. (2-tailed)		.000	.780	.182	.025	.376	.023	.359
	N	53	53	53	53	53	53	53	53
Pengungkapan_CG	Pearson Correlation	.665**	1	.126	.193	.278*	-.045	.201	-.080
	Sig. (2-tailed)	.000		.368	.166	.044	.749	.150	.568
	N	53	53	53	53	53	53	53	53
Resiko	Pearson Correlation	.039	.126	1	-.364**	.210	-.107	-.102	.145
	Sig. (2-tailed)	.780	.368		.007	.131	.445	.469	.301
	N	53	53	53	53	53	53	53	53
Profitabilitas	Pearson Correlation	.186	.193	-.364**	1	.196	.168	.254	-.031
	Sig. (2-tailed)	.182	.166	.007		.159	.229	.066	.827
	N	53	53	53	53	53	53	53	53
Ukuran_Perusahaan	Pearson Correlation	.307*	.278*	.210	.196	1	-.011	.042	-.035
	Sig. (2-tailed)	.025	.044	.131	.159		.936	.768	.806
	N	53	53	53	53	53	53	53	53
Status_Afiliasi	Pearson Correlation	.124	-.045	-.107	.168	-.011	1	.032	-.131
	Sig. (2-tailed)	.376	.749	.445	.229	.936		.822	.350
	N	53	53	53	53	53	53	53	53
Komisaris_Independen	Pearson Correlation	.311*	.201	-.102	.254	.042	.032	1	.172
	Sig. (2-tailed)	.023	.150	.469	.066	.768	.822		.219
	N	53	53	53	53	53	53	53	53
Kepemilikan_Manajemen	Pearson Correlation	.128	-.080	.145	-.031	-.035	-.131	.172	1
	Sig. (2-tailed)	.359	.568	.301	.827	.806	.350	.219	
	N	53	53	53	53	53	53	53	53

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

* . Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

Lalu, variabel Ukuran Perusahaan berkorelasi positif dengan Pengungkapan CSR, Pengungkapan CG, Resiko, Profitabilitas, dan Komisaris Independen sedangkan berkorelasi negatif dengan variabel Status Afiliasi dan Kepemilikan Manajemen. Variabel Status Afiliasi berkorelasi positif dengan variabel Pengungkapan CSR, Profitabilitas, dan Komisaris Independen namun berkorelasi negatif dengan Pengungkapan CG, Resiko, Ukuran Perusahaan, serta Kepemilikan Manajemen. Variabel Komisaris Independen berkorelasi positif dengan variabel Pengungkapan CSR, Pengungkapan CG, Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, Status Afiliasi, dan Kepemilikan Manajemen namun berkorelasi negatif dengan variabel Resiko. Dan variabel terakhir yaitu Kepemilikan Manajemen berkorelasi positif dengan Pengungkapan CSR, Resiko, dan Komisaris Independen sedangkan berkorelasi negatif dengan Pengungkapan CG, Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, dan Status Afiliasi.

Selain itu, secara lebih rinci dapat diketahui korelasi antara variabel Pengungkapan CG dengan Pengungkapan CSR beserta variabel lainnya, yaitu Pengungkapan CG berhubungan positif dan signifikan dengan Pengungkapan CSR. Hal ini jelas sebab CSR merupakan salah satu upaya dalam perwujudan prinsip *Responsibility* di dalam konsep CG. Oleh karenanya, semakin tinggi tingkat Pengungkapan CG maka semakin tinggi pula tingkat Pengungkapan CSR dalam suatu perusahaan. Resiko berhubungan positif namun tidak signifikan dengan Pengungkapan CSR. Hal ini terjadi saat perusahaan berkeinginan untuk menghilangkan keraguan kreditur dengan meningkatkan informasi sosial perusahaan melalui Pengungkapan CSR [Schipper (1981) dalam Marwata dan Meek et al (1995) dalam Fitriani (2001) dalam Anggraini (2006)]. Dengan kata lain, perusahaan dengan tingkat resiko yang tinggi mempunyai kewajiban untuk melakukan pengungkapan sosial yang lebih luas dibandingkan dengan perusahaan dengan tingkat resiko yang rendah. Profitabilitas berhubungan positif namun tidak signifikan dengan Pengungkapan

CSR. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Anggraini (2006), dimana suatu perusahaan yang memiliki tingkat profitabilitas tinggi membuat manajemen menjadi bebas untuk mengungkapkan pertanggungjawaban sosialnya kepada para pemegang saham [(Heinze (1976) dalam Hackston dan Milne (1996) dalam Anggraini (2006)]. Ukuran Perusahaan berhubungan positif dan signifikan terhadap Pengungkapan CSR. Hal ini serupa dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Anggraini (2006) dan Hackston dan Milne (1996). Hubungan yang positif tersebut terjadi karena adanya kecenderungan perusahaan besar untuk memiliki lebih banyak aktifitas yang dapat mempengaruhi masyarakat luas. Sehingga, masyarakat lebih meminta pertanggungjawaban atas hal tersebut melalui transparansi yang salah satunya dapat diungkapkan di dalam laporan tahunan perusahaan.

Status Afiliasi berhubungan positif namun tidak signifikan dengan Pengungkapan CSR. Hal ini menunjukkan bahwa status afiliasi suatu perusahaan ikut mempengaruhi tingkat Pengungkapan CSR di dalam laporan tahunannya. Dengan kata lain, perusahaan tersebut mempunyai tingkat Pengungkapan CSR yang lebih baik jika dibandingkan dengan perusahaan lain yang tidak berafiliasi dengan perusahaan asing. Komisaris Independen berhubungan positif dan signifikan dengan Pengungkapan CSR. Hal ini dapat dilihat melalui persyaratan atas Komisaris Independen itu sendiri dimana setiap Komisaris Independen diharapkan dapat berupaya untuk memaksimalkan kepentingan *stakeholders* (Sutojo dan Altridge, 2005). Oleh sebab itu, secara tidak langsung keberadaan mereka dapat meningkatkan tingkat Pengungkapan CSR dalam suatu perusahaan sebab hak dan kepentingan para pemangku kepentingan dapat terjaga dengan baik. Kepemilikan Manajemen berhubungan positif namun tidak signifikan dengan Pengungkapan CSR. Hal ini menunjukkan bahwa manajer akan berusaha memaksimalkan kepentingan dirinya dibandingkan kepentingan perusahaan (Anggraini, 2006).

Sebaliknya, kinerja manajer akan semakin tinggi dalam upaya memaksimalkan nilai perusahaan dan Pengungkapan CSR merupakan salah satu cara dalam mewujudkan upaya tersebut.

Pengungkapan CSR berhubungan positif dan signifikan dengan Pengungkapan CG. Hal ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi tingkat Pengungkapan CSR dalam suatu perusahaan maka semakin tinggi pula tingkat Pengungkapan CG yang dilakukan oleh perusahaan tersebut. Karena, sebagai suatu entitas ekonomi perusahaan tidak hanya dituntut untuk dapat memenuhi hak dan kepentingan para pemangku kepentingannya saja, tetapi juga diharapkan mampu bertahan dalam pembangunan yang berkelanjutan. Oleh sebab itu, diperlukan suatu konsep yang mampu mengarahkan dan mengendalikan operasi bisnis perusahaan agar terjadi keseimbangan antara kegiatan ekonomis dengan kegiatan sosial perusahaan yang dikenal dengan sebutan konsep CG. Resiko berhubungan positif namun tidak signifikan dengan Pengungkapan CG. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Sudarmadji dan Sularto (2007), dimana perusahaan dengan rasio hutang yang tinggi akan melakukan pengungkapan yang lebih luas [Naim dan Rakhman (2000) dan Gunawan (2001) dalam Sudarmadji dan Sularto (2007)]. Sebab, mereka lebih dituntut untuk melakukan pertanggungjawaban atas pemakaian dan pengembalian pinjaman oleh pihak eksternal ataupun kreditur. Selain itu, pengungkapan dapat digunakan oleh kreditur untuk memantau posisi keuangan dan meyakinkan bahwa perusahaan mampu melakukan pengembalian pada saat jatuh tempo.

Profitabilitas berhubungan positif namun tidak signifikan dengan Pengungkapan CG. Hal ini konsisten dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Sudarmadji dan Sularto, 2007) dimana dikatakan bahwa suatu perusahaan dengan tingkat profitabilitas yang tinggi akan melakukan pengungkapan yang lebih luas sebagai salah satu upaya untuk meyakinkan pihak eksternal bahwa perusahaan berada dalam persaingan yang kuat dan juga memperlihatkan

kinerja perusahaan yang baik pada saat itu. Ukuran perusahaan berhubungan positif dan signifikan dengan Pengungkapan CG. Hubungan yang serupa juga ditunjukkan oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh Kusumawati (2006) dimana biaya pengungkapan akan berkurang seiring dengan meningkatnya tingkat pengungkapan [Lang & Lundholm (1993) dalam Kusumawati (2006)]. Sebab, terdapat *economic of scale* atas keberadaan variabel tetap dalam biaya pengungkapan [Lang & Lundholm (1993) dalam Labelle (2002)]. Dengan kata lain, terdapat hubungan yang negatif diantara biaya pengungkapan dengan tingkat pengungkapan. Sehingga, perusahaan berukuran besar cenderung mempunyai pengungkapan yang lebih luas bila dibandingkan dengan perusahaan lain yang berukuran kecil. Status Afiliasi berhubungan negatif namun tidak signifikan dengan Pengungkapan CG. Mungkin hal ini bukan merupakan suatu hal yang umum, namun hubungan yang negatif diantara keduanya dapat terjadi saat Pengungkapan CG suatu perusahaan sudah baik maka bisa diasumsikan bahwa kondisi perusahaan tersebut juga telah berada pada keadaan yang mapan sehingga ia tidak memerlukan adanya hubungan afiliasi dengan pihak manapun karena sudah mampu melakukannya sendiri.

Komisaris Independen berhubungan positif namun tidak signifikan dengan Pengungkapan CG. Hal ini terjadi sebab komisaris independen merupakan suatu ‘mekanisme’ yang digunakan dalam perusahaan untuk mengurangi konflik kepentingan antara manajemen dan pemilik [Fama (1983) dalam Baroko (2007)]. Selain itu, komisaris independen dianggap seperti menyediakan ‘*check and balances*’ yang dibutuhkan untuk meningkatkan keefektifan dewan [Franks et al (2001) dalam Baroko (2007)]. Dengan kata lain, komisaris independen dapat dijadikan sebagai pengawas kinerja dewan dan salah satu bentuk pengawasan dapat terwujud melalui Pengungkapan CG yang baik dalam perusahaan. Kepemilikan Manajemen berhubungan negatif namun tidak signifikan dengan Pengungkapan CG. Hal ini menggambarkan bahwa saat

kepemilikan manajemen rendah, maka terdapat peningkatan kebutuhan terhadap pengawasan (Eng dan Mak, 2003). Dimana, pengawasan dapat dilakukan melalui pengungkapan informasi perusahaan yang secara tidak langsung dapat menunjukkan posisi keuangan dan persaingan perusahaan.

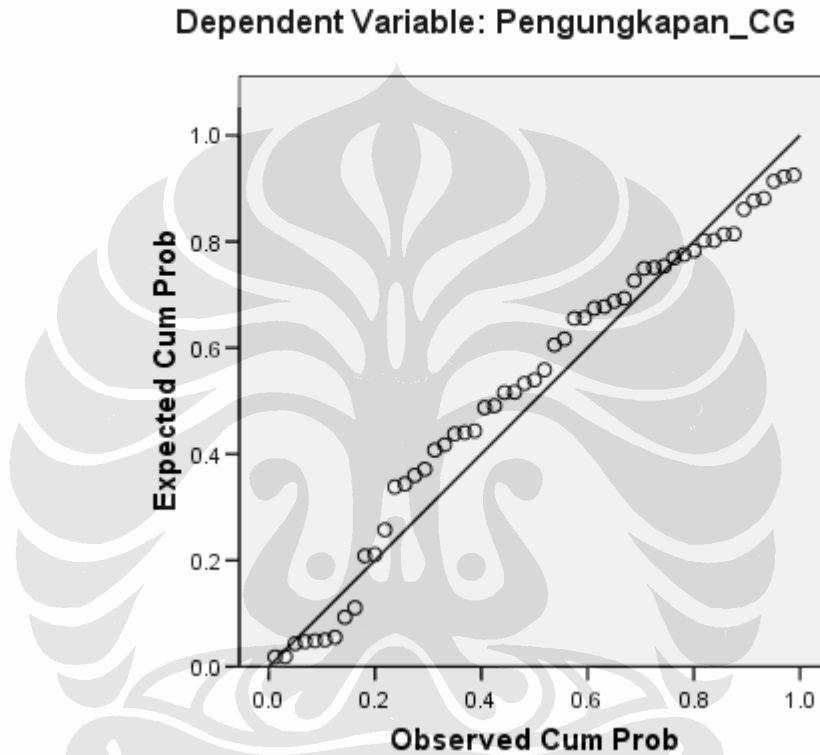
4.3 Uji Normalitas Data

Uji normalitas data bertujuan untuk mengetahui apakah variabel-variabel independen dalam model regresi memiliki distribusi yang normal. Model regresi yang baik harus memiliki data yang berdistribusi normal atau pun mendekati normal. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan analisis grafik. Untuk melihat apakah asumsi normalitas sudah terpenuhi, maka dapat dilihat melalui *Normal Probability Plot*, dimana merupakan suatu teknis grafis yang digunakan untuk menilai apakah data telah terdistribusi secara normal. Dalam *Normal Probability Plot*, setiap data yang diamati dipasangkan dengan nilai harapannya dari distribusi normal. Apabila data dari suatu model regresi terdistribusi normal, maka akan membentuk titik-titik yang kurang lebih terletak pada satu garis lurus. Hal ini merupakan salah satu kemudahan dengan menggunakan *Normal Probability Plot*, sebab hanya dengan melihat titik-titik yang tersebar sepanjang garis diagonal, maka secara tidak langsung kita sudah dapat mengasumsikan apakah data tersebut terdistribusi normal atau tidak. Berikut merupakan hasil pengujian asumsi normalitas atas Pengungkapan CG dan Pengungkapan CSR :

Gambar 4.1

***Normal Probability Plot* atas Pengungkapan CG**

Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual

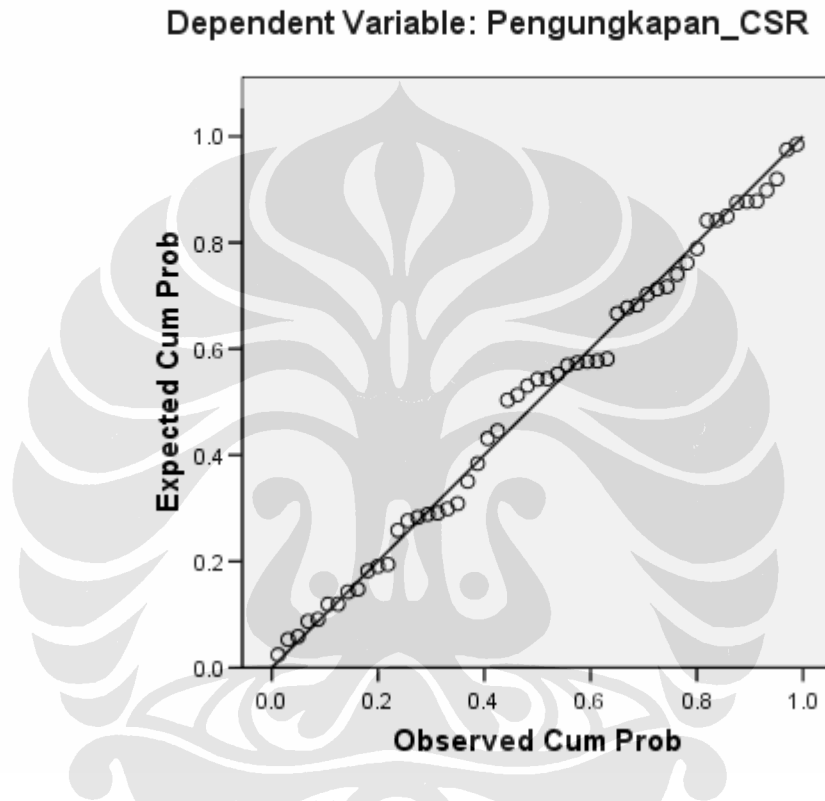


Pada gambar 4.1, *Normal Probability Plot* atas Pengungkapan CG memperlihatkan bahwa nilai residual yang diperoleh mempunyai tingkat normalitas yang baik. Hal ini ditunjukkan oleh titik-titik yang mengikuti pola diagonal dalam satu garis lurus. Dengan kata lain, sampel data yang berasal dari populasi terdistribusi dengan normal. Oleh sebab itu, dari gambar 4.1. diatas dapat disimpulkan bahwa asumsi normalitas telah terpenuhi.

Gambar 4.2

Normal Probability Plot atas Pengungkapan CSR

Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual



Pada Gambar 4.2, *Normal Probability Plot* atas Pengungkapan CSR juga memperlihatkan tingkat normalitas yang baik. Hal ini ditunjukkan oleh titik-titik yang tersebar mengikuti pola garis diagonal dalam satu garis lurus. Oleh karena itu, berdasarkan gambar 4.2 diatas dapat disimpulkan bahwa asumsi normalitas telah terpenuhi.

1. Uji Multikolinearitas

Multikolinearitas adalah korelasi linear yang sempurna antara variabel bebas yang dimasukkan ke dalam model penelitian. Dalam model regresi yang baik, maka asumsi multikolinearitas harus bisa dihilangkan. Pendeteksian terhadap multikolinearitas

dapat dilakukan melalui *tolerance* (Tol) dan *variance inflation factor* (VIF). Multikolinearitas terjadi jika nilai *variance inflation factor* (VIF) lebih besar dari 10 atau nilai *tolerance* lebih kecil dari 0,10. Kriteria penerimaan dan penolakan hipotesis multikolinearitas adalah sebagai berikut :

Jika *variance inflation factor* (VIF) > 10 maka Ho ditolak (Variabel –i mengandung multikolinearitas).

Jika *variance inflation factor* (VIF) < 10 maka Ho diterima (Variabel –i tidak mengandung multikolinearitas).

Hasil pengujian asumsi non multikolinearitas terhadap Pengungkapan CG dan Pengungkapan CSR akan dijelaskan sebagai berikut :

Tabel 4.3
Hasil Pengujian Multikolinearitas atas Pengungkapan CG
Coefficients^a

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
1 (Constant)		
Pengungkapan_CSR	.804	1.243
Resiko	.763	1.311
Profitabilitas	.745	1.342
Ukuran_Perusahaan	.797	1.254
Komisaris_Independen	.835	1.198
Kepemilikan_Manajemen	.929	1.077

a. Dependent Variable: Pengungkapan_CG

Tabel 4.3 diatas merupakan hasil pengujian multikolinearitas terhadap Pengungkapan CG, dimana secara keseluruhan dapat dilihat bahwa setiap variabel memiliki nilai *Tolerance* yang lebih besar dari 0,10 serta nilai VIF yang lebih kecil dari 10. Oleh sebab itu, berdasarkan kriteria penerimaan dan penolakan hipotesis multikolinearitas

maka dapat disimpulkan bahwa variabel Pengungkapan CSR, Resiko, Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, Komisaris Independen, serta Kepemilikan Manajemen tidak mengandung multikolinearitas terhadap Pengungkapan CG atau dengan kata lain asumsi Non-Multikolinearitas telah terpenuhi.

Tabel 4.4
Hasil Pengujian Multikolinearitas atas Pengungkapan CSR

Coefficients^a

Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	(Constant)		
	Pengungkapan_CG	.836	1.197
	Resiko	.740	1.351
	Profitabilitas	.713	1.403
	Ukuran_Perusahaan	.832	1.202
	Status_Afiliasi	.947	1.056
	Komisaris_Independen	.867	1.153
	Kepemilikan_Manajemen	.904	1.106

a. Dependent Variable: Pengungkapan_CSR

Tabel 4.4 diatas merupakan hasil pengujian multikolinearitas terhadap Pengungkapan CSR, dimana dapat dilihat bahwa secara keseluruhan setiap variabel menunjukkan nilai Tolerance yang lebih besar dari 0,1 dan VIF yang lebih kecil dari 10. Oleh karena itu, sesuai dengan kriteria penerimaan dan penolakan hipotesis multikolinearitas maka dapat disimpulkan bahwa Pengungkapan CG, Resiko, Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, Status Afiliasi, Komisaris Independen, serta Kepemilikan Manajemen tidak mengandung multikolinearitas terhadap Pengungkapan CSR atau dengan kata lain asumsi Non-Multikolinearitas telah terpenuhi.

2. Uji Homoskedastisitas

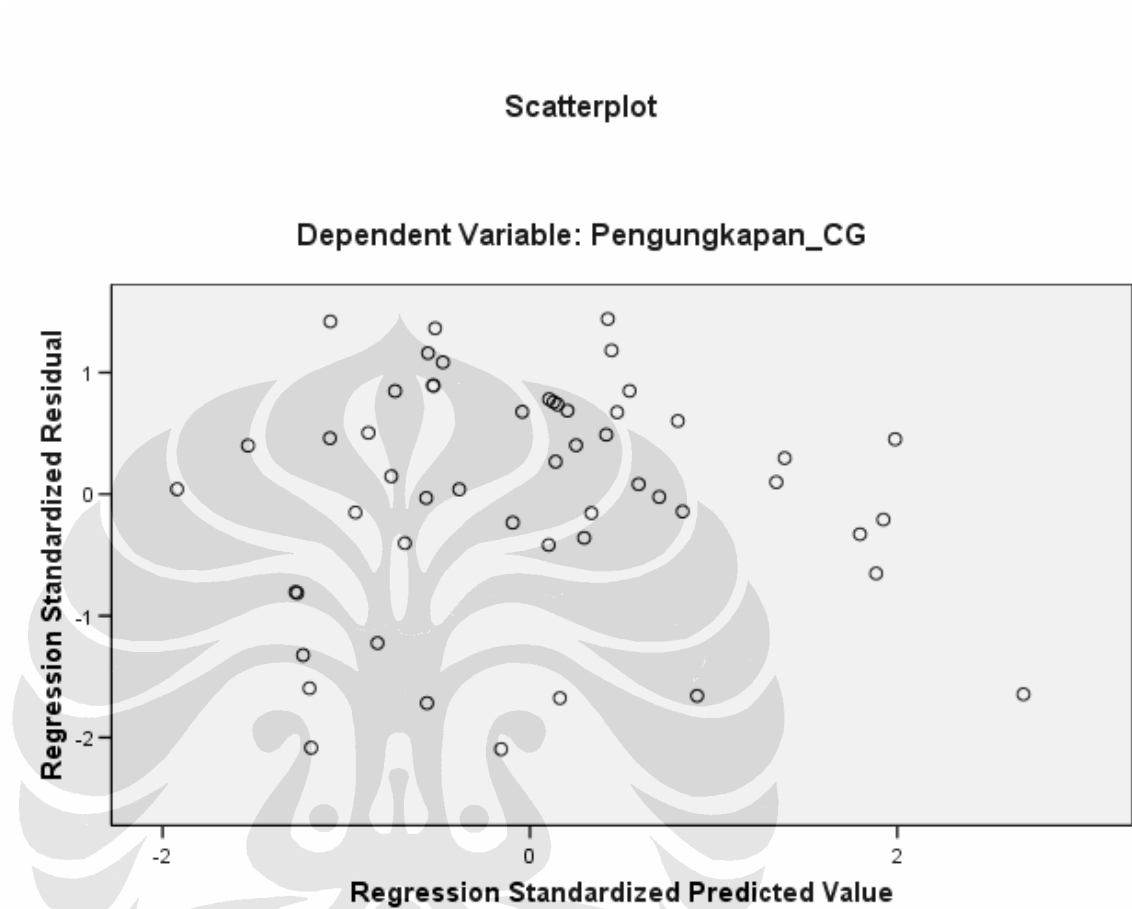
Uji homoskedastisitas bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat ketidaksamaan varians dari residual atas satu pengamatan ke pengamatan lain dalam model regresi. Apabila varians residual tetap maka terjadi asumsi homoskedastisitas, sebaliknya apabila varians residual berbeda di tiap pengamatan maka terjadi asumsi heteroskedastisitas.

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan analisis grafik untuk mendeteksi ada atau tidaknya asumsi heteroskedastisitas. Dimana asumsi heteroskedastisitas terjadi apabila terdapat pola tertentu yang teratur seperti titik-titik yang membentuk pola bergelombang, melebar kemudian menyempit pada scatter plot. Begitu juga dengan sebaliknya, apabila tidak ada pola tertentu atau pola tidak jelas maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

Hasil pengujian homoskedastisitas terhadap Pengungkapan CG dan Pengungkapan CSR dapat dilihat melalui scatter plot pada Gambar 4.3 Uji Homoskedastisitas.

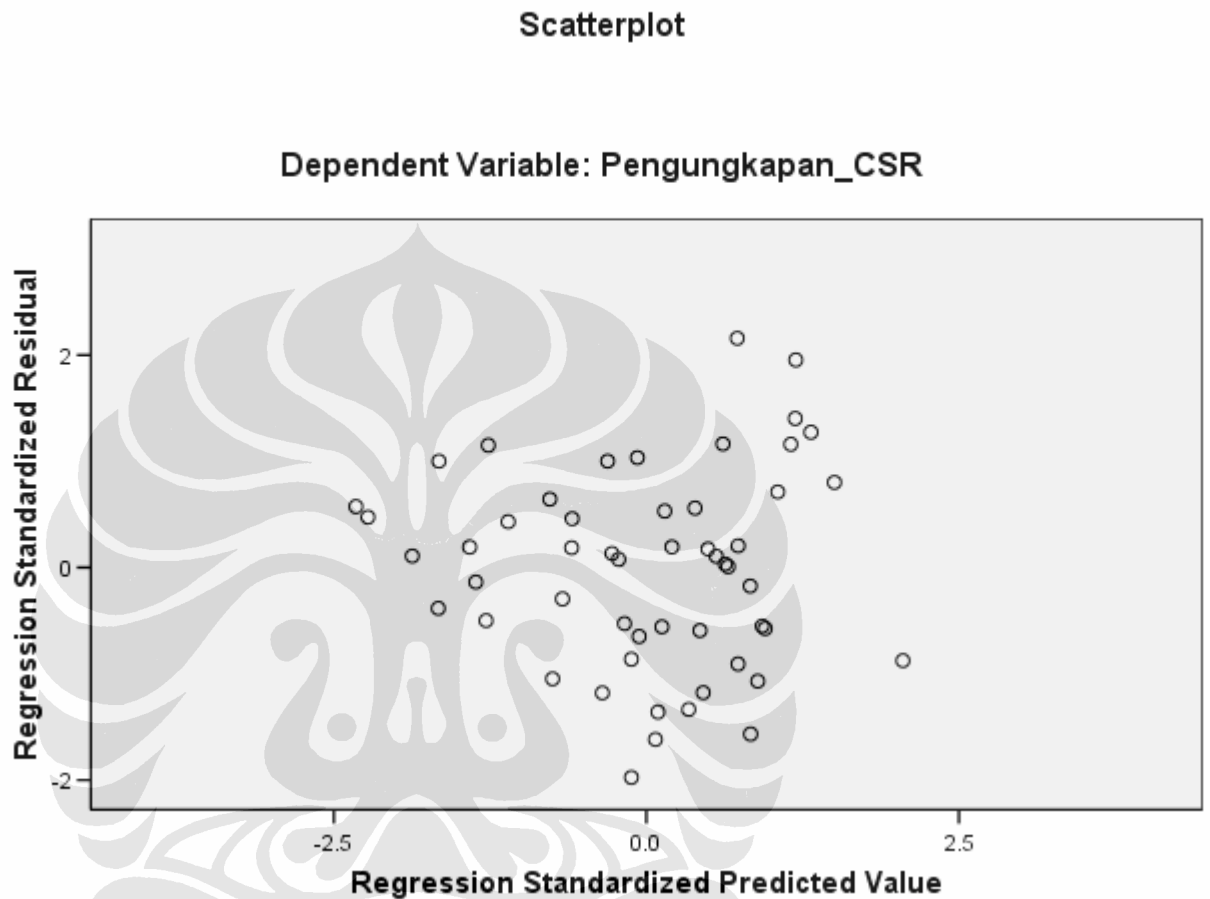
Gambar tersebut menunjukkan bahwa nilai residual yang diperoleh tidak membentuk suatu pola tertentu dengan Pengungkapan CG. Hal ini dapat dilihat melalui titik-titik yang bergerak acak, sehingga dapat disimpulkan bahwa asumsi Homoskedastisitas dapat dipenuhi.

Gambar 4.3
Uji Homoskedastisitas atas Pengungkapan CG



Sedangkan dalam Gambar 4.4 Uji Homoskedastisitas untuk variabel Pengungkapan CSR, memperlihatkan bahwa nilai residual yang diperoleh tidak memiliki suatu pola baku dengan Pengungkapan CSR. Hal ini ditunjukkan oleh titik-titik yang bergerak acak, sehingga bisa disimpulkan bahwa asumsi Homoskedastisitas dapat dipenuhi.

Gambar 4.4
Uji Homoskedastisitas atas Pengungkapan CSR



4.4 Analisis Regresi

Setelah dilakukan pengujian atas asumsi klasik, selanjutnya penulis akan melihat pola hubungan dan pengaruh yang terjadi pada setiap variabel dengan menggunakan analisis regresi. Analisis regresi ini akan melihat pola hubungan dan pengaruh dari variabel Pengungkapan CSR, Resiko, Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, Komisaris Independen, serta Kepemilikan Manajemen terhadap Pengungkapan CG dan variabel Pengungkapan CG, resiko, Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, Status Afiliasi, Komisaris Independen, serta Kepemilikan Manajemen

terhadap Pengungkapan CSR. Untuk mengetahui pola hubungan antar variabel tersebut, maka penulis akan menggunakan analisis linear berganda dengan metode enter.

1. Pengujian Koefisien Regresi Simultan (Uji F)

Pengujian koefisien regresi simultan atau Uji F digunakan untuk menguji model secara keseluruhan, dimana pengujian ini bisa menjelaskan apakah model regresi yang digunakan di dalam penelitian mempunyai hubungan dan pengaruh atas variabel bebas terhadap variabel terikat atau menunjukkan apakah semua variabel bebas yang disertakan di dalam model regresi memiliki pengaruh simultan terhadap variabel terikat.

Hasil analisis untuk Pengujian Koefisien Regresi Simultan (Uji F) terhadap Pengungkapan CG dan Pengungkapan CSR dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 4.5
Hasil Pengujian Hipotesis 1 : Hubungan Pengungkapan CG dan Pengungkapan CSR

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	795.853	6	132.642	7.646	.000 ^a
	Residual	798.033	46	17.349		
	Total	1593.887	52			

a. Predictors: (Constant), Kepemilikan_Manajemen, Profitabilitas, Ukuran_Perusahaan, Komisaris_Independen, Pengungkapan_CSR, Resiko

b. Dependent Variable: Pengungkapan_CG

Tabel ANOVA berguna untuk menunjukkan apakah tingkat signifikansi yang digunakan didalam model regresi sudah tepat atau belum. Maka, berdasarkan tabel 4.5 yang menunjukkan hasil pengujian koefisien regresi simultan terhadap Pengungkapan CG diatas dapat diketahui bahwa nilai uji F yang diperoleh sebesar

7,646 dengan nilai signifikansi sebesar 0,000. Hal ini menggambarkan bahwa model regresi sangat signifikan sebab nilai signifikansi tersebut jauh lebih kecil jika dibandingkan dengan α yang telah ditentukan yaitu sebesar 5% atau 0,05. Hal ini secara tidak langsung menunjukkan bahwa model linear yang digunakan di dalam penelitian ini sudah tepat. Oleh sebab itu, dapat disimpulkan bahwa model tersebut dapat digunakan untuk menjelaskan hubungan serta pengaruh dari Pengungkapan CSR, Resiko, Komisaris Independen, Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, serta Kepemilikan Manajemen terhadap Pengungkapan CG.

Tabel 4.6
Hasil Pengujian Hipotesis 2 : Hubungan Pengungkapan CSR
dan Pengungkapan CG

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	713.528	7	101.933	7.887	.000 ^a
	Residual	581.604	45	12.925		
	Total	1295.132	52			

a. Predictors: (Constant), Kepemilikan_Manajemen, Profitabilitas, Ukuran_Perusahaan, Status_Afiliasi, Komisaris_Independen, Pengungkapan_CG, Resiko

b. Dependent Variable: Pengungkapan_CSR

Tabel 4.6 diatas merupakan hasil pengujian koefisien regresi simultan terhadap Pengungkapan CSR yang menunjukkan bahwa nilai Uji F yang diperoleh adalah sebesar 7,887 dengan nilai signifikansi sebesar 0,000. Seperti yang telah dikatakan sebelumnya, hal ini mengindikasikan bahwa model regresi yang digunakan di dalam penelitian ini sangat signifikan sebab jauh lebih kecil jika dibandingkan dengan α yang telah ditentukan yaitu sebesar 5% atau 0,05. Dengan kata lain, model linear yang digunakan sudah tepat. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa model

tersebut dapat menjelaskan pola hubungan dan pengaruh dari variabel Pengungkapan CG, Resiko, Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, Status Afiliasi, Komisaris Independen, serta Kepemilikan Manajemen terhadap Pengungkapan CSR. Adapun besar hubungan serta pengaruh yang diperoleh, dapat dilihat pada tabel *Model Summary* berikut :

Tabel 4.7

Tabel *Model Summary* atas Pengungkapan CG

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.707 ^a	.499	.434	4.165	2.172

a. Predictors: (Constant), Kepemilikan_Manajemen, Profitabilitas, Ukuran_Perusahaan, Komisaris_Independen, Pengungkapan_CSR, Resiko

b. Dependent Variable: Pengungkapan_CG

Dari tabel *Model Summary* diatas, dapat diketahui bahwa terdapat hubungan antara Pengungkapan CSR, Resiko, Komisaris Independen, Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, serta Kepemilikan Manajemen terhadap Pengungkapan CG yaitu sebesar 0,707 atau 70,7%. Sedangkan, besar pengaruh keenam variabel tersebut terhadap Pengungkapan CG adalah sebesar 0,499 atau 49,9%. Dengan kata lain, variabel Pengungkapan CSR, Resiko, Komisaris Independen, Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, serta Kepemilikan Manajemen dapat memberikan kontribusi sebesar 49,9% terhadap variabel Pengungkapan CG, sedangkan sisanya sebesar 50,1% merupakan pengaruh dari variabel lain yang tidak dijelaskan di dalam penelitian ini. Lalu, nilai Durbin-Watson sebesar 2,172 menunjukkan bahwa penelitian ini tidak mengandung *autocorrelation*. Sebab, bila nilai uji Statistik Durbin-Watson lebih kecil dari satu atau lebih besar dari tiga, maka residual atau eror dari model regresi

berganda tersebut tidak bersifat independen atau mengandung *autocorrelation* (Uyanto, 2006).

Tabel 4.8
Tabel *Model Summary* atas Pengungkapan CSR

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.742 ^a	.551	.481	3.595	2.038

a. Predictors: (Constant), Kepemilikan_Manajemen, Profitabilitas, Ukuran_Perusahaan, Status_Afiliasi, Komisaris_Independen, Pengungkapan_CG, Resiko

b. Dependent Variable: Pengungkapan_CSR

Berdasarkan tabel *Model Summary* diatas, dapat diketahui bahwa terdapat hubungan antara Pengungkapan CG, Resiko, Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, Status Afiliasi, Komisaris Independen, serta Kepemilikan Manajemen terhadap Pengungkapan CSR yaitu sebesar 0,742 atau 74,2%. Sedangkan, besar pengaruh ketujuh variabel tersebut terhadap Pengungkapan CSR adalah sebesar 0,551 atau 55,1%. Hal ini mengindikasikan bahwa Pengungkapan CG, Resiko, Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, Status Afiliasi, Komisaris Independen, serta Kepemilikan Manajemen bisa memberikan kontribusi sebesar 55,1% terhadap Pengungkapan CSR, sedangkan sisanya sebesar 44,9% merupakan pengaruh variabel lain yang tidak dijelaskan di dalam penelitian ini.

Selain itu, nilai Durbin-Watson sebesar 2,038 menunjukkan bahwa penelitian ini tidak mengandung *autocorrelation* atau dengan kata lain model regresi berganda tersebut bersifat independen.

2. Pengujian Koefisien Regresi Individual (Uji t)

Pengujian Koefisien Regresi Individual atau Uji t merupakan uji keterkaitan yang melihat pengaruh masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikat. Penelitian ini merupakan penelitian lanjutan setelah Uji F, sebab pada penelitian ini kita dapat mengetahui lebih rinci pengaruh masing-masing variabel bebas serta signifikansinya terhadap variabel terikat, bukan secara simultan.

Hasil analisis Pengujian Koefisien Regresi Individual terhadap Pengungkapan CG dan Pengungkapan CSR dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 4.9
Hasil Pengujian Koefisien Regresi Individual (Uji t) atas Pengungkapan CG

		Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	9.746	3.110		3.134	.003		
	Pengungkapan_CSR	.722	.129	.651	5.596	.000	.804	1.243
	Resiko	.888	.618	.172	1.436	.158	.763	1.311
	Profitabilitas	2.892	2.859	.122	1.012	.317	.745	1.342
	Ukuran_Perusahaan	.046	.488	.011	.094	.926	.797	1.254
	Komisaris_Independen	.511	3.655	.016	.140	.889	.835	1.198
	Kepemilikan_Manajemen	-8.610	4.975	-.187	-1.731	.090	.929	1.077

a. Dependent Variable: Pengungkapan_CG

Berdasarkan tabel 4.9 yang merupakan Hasil Pengujian Koefisien Regresi Individual terhadap Pengungkapan CG diatas, dapat diketahui bahwa nilai t-hitung yang diperoleh untuk variabel Pengungkapan CSR adalah 5,596 dengan nilai signifikansi sebesar 0,000. Hal ini menunjukkan bahwa variabel Pengungkapan CSR secara statistik memiliki hubungan yang positif dan sangat signifikan terhadap variabel Pengungkapan CG. Hubungan yang positif dan signifikan diantara keduanya setidaknya dapat dijelaskan melalui konsep *triple bottom line*. Konsep ini dipopulerkan oleh John Elkington pada tahun 1997 dalam bukunya yang berjudul

“Cannibals with Forks, the Triple Bottom Line of Twentieth Century Business” (Wibisono, 2007). Elkington mengembangkan *triple bottom line* dalam istilah *economic prosperity, environmental quality, dan soial justice*. Dalam konsep ini dijelaskan bahwa perusahaan yang ingin berkelanjutan harus memperhatikan prinsip “3P”. Bahwa selain mengejar keuntungan ekonomis (*profit*), perusahaan juga harus memperhatikan dan terlibat pada pemenuhan kesejahteraan masyarakat (*people*), serta turut berkontribusi dalam menjaga kelestarian lingkungan (*planet*). Oleh sebab itu, sebagai suatu entitas ekonomi, sebuah perusahaan yang menerapkan CSR tidak akan dapat bertahan apabila tidak mampu mengelola korporasinya dengan baik. Sehingga, diperlukan suatu konsep yang dapat mengarahkan dan mengontrol korporasi tersebut agar sistem yang berlaku di dalamnya bisa berjalan dengan lancar yaitu CG. Dengan adanya keseimbangan antara penerapan CSR dan CG ini, maka diharapkan suatu perusahaan mampu meminimalkan dampak negatif dan memaksimalkan dampak positif yang mencakup aspek ekonomi, sosial, serta lingkungan dalam rangka mencapai pembangunan yang berkelanjutan. Oleh karenanya, suatu perusahaan yang menerapkan CSR dengan baik tentu memiliki sistem CG yang baik pula. Maka, berdasarkan Hasil Pengujian Koefisien Regresi Individual terhadap Pengungkapan CG diatas dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara Pengungkapan CG dan Pengungkapan CSR pada kelompok industri *high profile* yang tercatat di Bursa Efek Indonesia sehingga H₀ ditolak atau H₁ diterima. Nilai t-hitung yang diperoleh Variabel Resiko adalah 1,436 dengan nilai signifikansi sebesar 0,158. Hal ini menunjukkan bahwa variabel Resiko memiliki hubungan yang positif namun tidak signifikan terhadap Pengungkapan CG. Hasil penelitian ini

sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Sudarmadji dan Sularto (2007) serta Barako (2007) yang sama-sama menyatakan bahwa tingkat Resiko dengan Pengungkapan CG mempunyai hubungan yang positif walaupun tidak signifikan. Hubungan yang positif tersebut dapat dijelaskan melalui analisis struktur permodalan perusahaan, dimana biasanya terdiri dari pihak internal dan eksternal. Apabila modal yang diterima oleh perusahaan berasal dari pihak eksternal atau kreditor, maka tentunya penggunaan pinjaman tersebut memerlukan adanya pertanggungjawaban perusahaan baik dalam hal pemakaian maupun pengembalian pinjaman. Pihak kreditor akan selalu memantau dan memerlukan informasi yang terkait dengan kondisi finansial debitor untuk meyakinkan bahwa debitor akan memenuhi kewajibannya pada saat jatuh tempo. Seiring dengan tuntutan kreditor tersebut, maka perusahaan dengan rasio hutang atau *leverage* yang tinggi akan melakukan pengungkapan yang lebih luas [Naim dan Rakhman (2000) dan Gunawan (2001) dalam Sudarmadji dan Sularto (2007)].

Nilai t-hitung yang diperoleh Variabel Profitabilitas adalah 1,012 dengan nilai signifikansi sebesar 0,317. Hal ini menunjukkan bahwa variabel Profitabilitas mempunyai hubungan positif namun tidak signifikan dengan variabel pengungkapan CG. Hasil penelitian ini sesuai dengan Eng dan Mak (2003) yang juga menunjukkan adanya hubungan positif antara Profitabilitas dengan Pengungkapan CG. Adanya hubungan yang positif diantara keduanya dapat dianalogikan oleh asumsi bahwa perusahaan yang menghasilkan laba atau keuntungan yang besar maka akan melakukan pengungkapan yang lebih luas. Hal tersebut disebabkan karena manajemen ingin meyakinkan bahwa perusahaan berada dalam posisi persaingan

yang kuat dan memperlihatkan bahwa kinerja dan performa perusahaan juga bagus. Selain itu, perusahaan juga ingin agar investor dan kreditor yakin bahwa perusahaan berada dalam posisi persaingan yang sehat dan operasi perusahaan berjalan dengan efisien (Sudarmadji dan Sularto, 2007).

Nilai t-hitung yang diperoleh variabel Ukuran Perusahaan adalah 0,094 dengan nilai signifikansi sebesar 0,926. Hal ini menunjukkan bahwa variabel Ukuran Perusahaan mempunyai hubungan yang positif namun tidak signifikan dengan Pengungkapan CG. Hasil penelitian ini konsisten dengan Labelle (2002), Eng dan Mak (2003), serta Kusumawati (2006) yang juga menunjukkan bahwa variabel Ukuran Perusahaan berhubungan secara positif dengan Pengungkapan CG. Hubungan yang positif diantara keduanya dapat terjadi sebab perusahaan besar yang memiliki sumber daya yang besar pula akan melakukan pengungkapan lebih luas dan mampu membiayai penyediaan informasi. Informasi tersebut sekaligus menjadi bahan untuk keperluan pengungkapan informasi kepada pihak eksternal, sehingga tidak memerlukan tambahan biaya yang lebih besar untuk melakukan pengungkapan yang lebih luas. Dengan demikian perusahaan besar mempunyai biaya produksi informasi yang lebih rendah daripada perusahaan kecil (Sudarmadji dan Sularto, 2007). Hal ini sejalan dengan Lang dan Lundholm (1993) dalam Kusumawati (2006) bahwa biaya pengungkapan akan berkurang dengan adanya peningkatan atas tingkat pengungkapan.

Nilai t-hitung yang diperoleh Variabel Komisaris Independen adalah 0,140 dengan nilai signifikansi sebesar 0,889. Hal ini menunjukkan bahwa variabel Komisaris Independen mempunyai hubungan yang positif namun tidak signifikan dengan

variabel Pengungkapan CG. Hasil penelitian ini sesuai dengan Chen dan Jaggi (2000) yang menunjukkan bahwa proporsi yang lebih tinggi atas Komisaris Independen dalam suatu perusahaan berhubungan positif bahkan signifikan dengan pengungkapan laporan keuangan yang lebih komprehensif. Hubungan yang positif diantara keduanya dikarenakan oleh adanya alat kendali internal perusahaan seperti dengan keberadaan Komisaris Independen yang dipercaya dapat meningkatkan pengawasan serta mengurangi *agency cost*. Pengawasan memerlukan pengungkapan informasi yang secara tidak langsung dapat memudahkan investor atau pihak eksternal untuk mengetahui dan menanggapi praktik CG perusahaan (Labelle, 2002).

Nilai t-hitung yang diperoleh variabel Kepemilikan Manajemen adalah -1,731 dengan nilai signifikansi sebesar 0,090. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang negatif dan signifikan antara Kepemilikan Manajemen dengan Pengungkapan CG. Hubungan yang negatif diantara keduanya terjadi saat kepemilikan manajemen rendah, maka terdapat peningkatan kebutuhan terhadap pengawasan (Eng dan Mak, 2003). Seperti yang telah dikatakan sebelumnya, pengawasan dapat dilakukan melalui pengungkapan informasi perusahaan sehingga kondisi keuangan perusahaan serta posisi persaingan perusahaan saat ini dapat diketahui dengan jelas oleh pihak eksternal.

Tabel 4.10

Hasil Pengujian Koefisien Regresi Individual (Uji t) atas Pengungkapan CSR

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	-7.137	2.847		-2.506	.016		
	Pengungkapan_CG	.575	.099	.638	5.836	.000	.836	1.197
	Resiko	-.437	.542	-.094	-.807	.424	.740	1.351
	Profitabilitas	-1.357	2.523	-.064	-.538	.593	.713	1.403
	Ukuran_Perusahaan	.621	.412	.165	1.505	.139	.832	1.202
	Status_Afiliasi	1.977	1.151	.176	1.717	.093	.947	1.056
	Komisaris_Independen	4.160	3.095	.144	1.344	.186	.867	1.153
	Kepemilikan_Manajemen	8.092	4.352	.195	1.859	.070	.904	1.106

a. Dependent Variable: Pengungkapan_CSR

Berdasarkan tabel 4.10 yang merupakan Hasil Pengujian Koefisien Regresi Individual atas Pengungkapan CSR diatas, dapat diketahui bahwa nilai t-hitung yang diperoleh untuk variabel Pengungkapan CSR adalah 5,836 dengan nilai signifikansi sebesar 0,000. Hal ini menunjukkan bahwa variabel Pengungkapan CG dan Pengungkapan CSR mempunyai hubungan yang positif dan signifikan. Hubungan yang positif diantara keduanya dapat dijelaskan melalui salah satu prinsip GCG itu sendiri yaitu *Responsibility* atau Pertanggungjawaban. Dalam prinsip ini, perusahaan dituntut untuk melakukan pertanggungjawaban seperti dalam hubungan industrial, perlindungan lingkungan hidup, menjaga lingkungan bisnis yang kondusif, serta kesehatan dan keselamatan kerja. Dengan penerapan CG yang baik di dalam perusahaan, maka secara tidak langsung akan mendorong perusahaan untuk memenuhi salah satu prinsipnya ini dengan tidak hanya bertanggung jawab dalam kegiatan operasionalnya saja, tetapi juga bertanggung jawab kepada pemangku kepentingan lainnya (Wibisono, 2007). Apabila suatu perusahaan telah menerapkan sistem CG yang baik, maka secara tidak langsung perusahaan tersebut telah memenuhi prinsip *Responsibility* yang salah satu wujud nyatanya dapat dilakukan

melalui praktik CSR. Dengan kata lain, suatu perusahaan yang menerapkan sistem CG yang baik tentunya memiliki praktik CSR yang baik pula. Maka, berdasarkan Hasil Pengujian Koefisien Regresi Individual terhadap Pengungkapan CSR diatas dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara Pengungkapan CSR dan Pengungkapan CG pada kelompok industri *high profile* yang tercatat di Bursa Efek Indonesia sehingga H0 ditolak atau H2 diterima.

Nilai t-hitung yang diperoleh Variabel Resiko adalah -0,807 dengan nilai signifikansi sebesar 0,424. Hal ini menunjukkan bahwa variabel Resiko dan variabel Pengungkapan CSR mempunyai hubungan yang negatif dan signifikan. Hubungan ini dapat dijelaskan melalui asumsi bahwa semakin tinggi tingkat *leverage*, maka kemungkinan besar perusahaan akan mengalami pelanggaran terhadap kontrak utang, maka manajer akan berusaha untuk melaporkan laba sekarang lebih tinggi bila dibandingkan dengan laba di masa depan. Dengan pelaporan laba yang lebih tinggi maka akan mengurangi kemungkinan perusahaan melanggar perjanjian utang. Tentunya, manajer akan memilih metode akuntansi yang akan memaksimalkan laba saat ini. Kontrak utang biasanya berisi ketentuan bahwa perusahaan harus menjaga tingkat *leverage* tertentu, *interest coverage*, modal kerja, dan ekuitas pemegang saham [Watt & Zimmerman (1990) dalam Scott (1997) dalam Anggraini (2006)]. Oleh sebab itu, semakin tinggi tingkat *leverage* maka semakin besar kemungkinan perusahaan akan melanggar perjanjian kredit sehingga perusahaan akan berusaha melaporkan laba sekarang lebih tinggi [Belkaoui & Karpik (1989) dalam Anggraini (2006)]. Agar laba yang dilaporkan lebih tinggi maka manajer harus mengurangi biaya-biaya termasuk biaya pengungkapan informasi sosial (Anggraini, 2006).

Nilai t-hitung yang diperoleh untuk variabel Profitabilitas adalah -0,538 dengan nilai signifikansi sebesar 0,593. Hal ini menunjukkan bahwa variabel Profitabilitas dan variabel Pengungkapan CSR mempunyai hubungan yang negatif dan tidak signifikan. Hubungan yang negatif diantara keduanya ini mungkin terjadi disaat perusahaan mengalami penurunan tingkat pendapatan. Dimana pada saat itu, sebuah perusahaan cenderung untuk lebih mengungkapkan mengenai informasi sosialnya agar dapat menutupi performanya kepada publik pada saat itu.

Nilai t-hitung yang diperoleh Variabel Ukuran Perusahaan adalah 1,505 dengan nilai signifikansi sebesar 0,139. Hal ini menunjukkan bahwa variabel Ukuran Perusahaan mempunyai hubungan yang positif namun tidak signifikan dengan variabel Pengungkapan CSR. Hasil penelitian ini sesuai dengan Gao et al (2005) serta Hackston dan Milne (1996) yang juga menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif bahkan signifikan antara Ukuran Perusahaan dengan Pengungkapan CSR dalam suatu perusahaan. Hubungan yang positif diantara keduanya dapat dijelaskan sebab biasanya perusahaan yang berukuran besar cenderung mempunyai aktifitas yang lebih banyak, memberi pengaruh yang lebih luas terhadap masyarakat, serta memiliki pemegang saham yang mungkin lebih peduli terhadap program-program sosial yang dibuat oleh perusahaan, dan laporan tahunan dapat dijadikan sebagai suatu sarana untuk mengkomunikasikan informasi tersebut [Cowen et al (1987) dalam Hackston dan Milne (1996)]. Selain itu, berdasarkan hipotesis biaya politis, semakin besar biaya politis yang dihadapi oleh perusahaan, maka manajer akan melaporkan laba saat ini lebih rendah dibandingkan dengan laba masa depan. Dengan kata lain, dengan biaya politis yang tinggi maka suatu perusahaan akan lebih mengeluarkan biaya untuk

mengungkapkan informasi sosial sehingga laba yang dilaporkan menjadi lebih rendah [Watt & Zimmerman (1990) dalam Scott (1997) dalam Anggraini (2006)]. Tentunya, perusahaan besar mempunyai biaya politis yang lebih besar dari perusahaan kecil, sehingga perusahaan besar juga cenderung mengeluarkan biaya untuk mengungkapkan informasi sosial yang lebih tinggi jika dibandingkan perusahaan kecil (Anggraini, 2006).

Nilai t-hitung untuk variabel Status Afiliasi adalah 1,717 dengan nilai signifikansi sebesar 0,093. Hal ini menunjukkan bahwa variabel Status Afiliasi mempunyai hubungan yang positif dan signifikan dengan variabel Pengungkapan CSR. Hubungan yang positif diantara keduanya disebabkan oleh kecenderungan perusahaan yang berafiliasi dengan perusahaan asing memiliki standar yang lebih tinggi untuk mengungkapkan laporan tahunannya sehingga dapat lebih baik bila dibandingkan dengan perusahaan lain. Selain itu, umumnya perusahaan tersebut merupakan perusahaan berukuran besar yang berkewajiban untuk mempertahankan nama baiknya di depan para *stakeholder*.

Nilai t-hitung yang diperoleh Variabel Komisaris Independen adalah 1,344 dengan nilai signifikansi sebesar 0,186. Hal ini menunjukkan bahwa variabel Komisaris Independen dan Pengungkapan CSR mempunyai hubungan yang positif namun tidak signifikan. Hubungan yang positif diantara keduanya dapat dijelaskan melalui kriteria dari komisaris independen itu sendiri di dalam suatu perusahaan. Alijoyo dan Zaini (2004) menyebutkan dalam salah satu bukunya yang berjudul “Komisaris Independen : Penggerak Praktik GCG di Perusahaan” bahwa terdapat beberapa kriteria yang harus dipenuhi oleh seorang Komisaris Independen, salah satunya adalah berupaya dengan

semaksimal mungkin untuk membantu memperhatikan berbagai pihak yang berkepentingan atau *stakeholders*. Dengan kata lain, keberadaan Komisaris Independen secara tidak langsung dapat mengawasi kinerja Dewan sehingga kepentingan para anggota *stakeholders* dapat terpenuhi dengan seimbang (Sutojo dan Aldridge, 2005). Tentunya, pemenuhan terhadap kepentingan *stakeholders* ini dapat diwujudkan melalui praktik CSR yang baik. Oleh sebab itu, diharapkan agar setiap Komisaris Independen merupakan pihak yang benar-benar bertindak atau bersikap secara netral sehingga perwujudan praktik CSR dalam suatu perusahaan bisa berjalan dengan lancar.

Nilai t-hitung variabel Kepemilikan Manajemen adalah 1,859 dengan nilai signifikansi sebesar 0,070. Hal ini menunjukkan bahwa variabel Kepemilikan Manajemen dan Pengungkapan CSR mempunyai hubungan yang positif dan signifikan. Hasil penelitian ini sesuai dengan Anggraini (2006) yang juga menyatakan bahwa Kepemilikan Manajemen mempunyai hubungan yang signifikan terhadap Pengungkapan CSR (pengungkapan informasi sosial) dalam suatu perusahaan. Hubungan diantara keduanya bisa dijelaskan melalui beberapa asumsi, salah satunya adalah pandangan atau pun persepsi publik terhadap suatu perusahaan. Sebab, dalam rangka memperoleh pandangan yang positif atau pun image yang baik dari publik, manajemen akan berusaha semaksimal mungkin untuk memaparkan segala bentuk kegiatan ataupun program kerja sehubungan dengan hak dan kepentingan para pemangku kepentingan. Hal ini juga diungkapkan oleh Gray et al (1988) dalam Anggraini (2006) bahwa manajer perusahaan akan mengungkapkan informasi sosial dalam rangka meningkatkan citra perusahaan, meskipun itu harus

mengorbankan sumber daya untuk aktivitas tersebut. Selain itu, kepemilikan manajemen yang besar dalam suatu perusahaan juga akan mendorong perusahaan tersebut untuk melakukan kegiatan operasional yang lebih produktif sehingga pengungkapan informasi sosial perusahaan pun dapat dilakukan dengan lebih luas.

